

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengungkapan Modal Intelektual

Pengungkapan modal intelektual telah menjadi suatu bentuk komunikasi baru yang mengendalikan kontrak antara manajemen dan pekerja. Hal tersebut, memungkinkan manajer untuk membuat strategi-strategi untuk memenuhi ekspektasi *stakeholder* seperti investor dan untuk menyakinkan *stakeholder* atas keunggulan atau manfaat kebijakan perusahaan. Pengungkapan modal intelektual dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna informasi keuangan. Pengungkapan informasi *intellectual capital (intellectual capital disclosure-ICD)* dalam laporan tahunan suatu perusahaan merupakan informasi penting baik investor karena informasi tersebut mencerminkan kapanilitas perusahaan pada masa yang akan datang [20].

Pengungkapan modal intelektual merupakan suatu konsep yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan baru atau pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai tak berwujud perusahaan. Pengungkapan *intellectual capital* dikomunikasikan untuk *stakeholder* internal dan eksternal, yaitu dengan menggabungkan laporan yang berbentuk angka, visualisasi dan naratif yang bertujuan sebagai penciptaan nilai [2]. Pengungkapan informasi IC (*intellectual capital disclosure/ICD*) dalam laporan tahunan suatu perusahaan merupakan sinyal kepada (calon) investor tentang aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan [3].

Menyediakan pasar dengan informasi yang cukup dan tepat tentang aset intelektual meningkatkan pengambilan keputusan oleh investor dan membantu manajemen disiplin dan dewan dengan konsekuensi ekonomi yang positif. Memastikan bahwa informasi non keuangan konsisten, dapat dibandingkan dari waktu ke waktu dan di seluruh perusahaan, material dan dapat di andalkan akan memungkinkan investor untuk menilai pendapatan masa depan dengan lebih baik dan risiko yang terkait dengan peluang investasi yang berbeda, sehingga mengurangi asimetri informasi, mengurangi perkiraan pendapatan yang bias atau tidak berdasar, penilaian yang tidak realistis dan volatilitas harga saham yang tidak dapat dibenarkan.

ini pada gilirannya meningkatkan likuiditas pasar. terdapat bukti bahwa peningkatan informasi tentang aset intelektual dan strategi perusahaan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan dengan biaya modal yang lebih rendah [3].

Secara khusus, ICD bisa menjadi sarana yang sangat efektif bagi perusahaan untuk memberikan sinyal keunggulan kualitas karena kepentingan modal intelektual untuk penciptaan kekayaan masa depan. Terutama bagi perusahaan dengan basis modal intelektual yang kuat, ICD bisa membedakan mereka dari perusahaan berkualitas rendah lainnya. Sinyal dan atribut IC bisa membawa banyak manfaat bagi perusahaan, seperti meningkatkan citra perusahaan, menarik investor potensial, menurunkan biaya modal, penurunan volatilitas saham, menciptakan pemahaman produk atau jasa dan yang lebih penting meningkatkan hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan [3].

Perusahaan tentu berharap agar informasi IC yang diungkapkan dalam laporan tahunan akan direspon oleh (calon) investor. Reaksi investor atas informasi IC inilah yang kemudian akan berdampak terhadap nilai perusahaan. Asumsinya, perusahaan yang menyajikan informasi lebih banyak, termasuk informasi-informasi yang tidak mandatory, dianggap memiliki kelebihan dan keunggulan sehingga investor akan cenderung untuk membeli saham perusahaan tersebut. *Content analysis* hampir selalu digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan IC. Prosedurnya meliputi pengkodefiksian informasi kualitatif dan kuantitatif ke dalam kategori yang sudah ditetapkan sebelumnya, dalam rangka memperoleh pola dalam penyajian dan pelaporan informasi [3].

Tujuan pengukuran dan pengungkapan dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yang pertama terkait aktivitas internal perusahaan dan eksternal perusahaan. Kegunaan internal perusahaan yakni perusahaan mendapatkan keuntungan dari meningkatnya efisiensi operasional, motivasi dan moral pegawai serta alokasi sumber daya perusahaan yang lebih optimal. Sedangkan untuk kegunaan eksternal perusahaan adalah menjadikan yang tadinya tidak terlihat menjadi terlihat atau sering disebut dengan "*render the invisible visible*" [21].

Modal Intelektual adalah suatu asset yang tidak terwujud yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kinerja dan kemampuan bersaing perusahaan serta memberikan nilai dibandingkan

perusahaan lain yang didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang dalam proses penciptaan nilai perusahaan [2]. Pengungkapan *intellectual capital* dalam suatu laporan keuangan adalah suatu cara untuk mengungkapkan laporan tersebut menjelaskan aktivitas perusahaan yang kredibel, terpadu dan “*true and fair*”. Intellectual capital terdiri dari 3 komponen, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*.

a. *Human Capital*

Human capital dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyalurkan potensi manusia menjadi produk atau jasa. *Human capital* merupakan komponen yang sangat penting dalam modal intelektual dan tidak dapat digantikan oleh *tangible asset* seperti *equipment* dan *machine* dari suatu organisasi. *Human capital* mengacu pada *knowledge, skills, expertise, intellect, of employees and owner of organization* yang dapat meningkatkan kinerja organisasi. *Human capital* merupakan sumber utama pembangkitan komponen modal intelektual lainnya [22]. Terdapat beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality*. [23].

b. *Structural Capital*

Structural capital merupakan kerangka modal intelektual perusahaan. *Structural capital* dapat mewakili teknologi, prosedur, database, dan program karyawan yang membantu memaksimalkan efisiensi manufaktur dalam perusahaan. Secara fundamental *structural capital* adalah suatu bentuk *knowledge* yang akan membantu perusahaan dalam membuat nilai yang berkelanjutan dalam produk dan layanan [22]. *Structural capital* meliputi *information system, hardware, software, database, struktur organisasi, patent dan trademark* [2].

c. *Customer Capital*

Customer capital merupakan komponen penting lainnya dari modal intelektual. *Customer capital* pada dasarnya didasarkan pada hubungan antara perusahaan dengan mitranya. *Customer capital* adalah elemen penting dan nilainya tertanam dalam saluran pemasaran dan hubungan yang dikembangkan organisasi dengan menjalankan bisnis [22]. Pada komponen ini juga tidak sebatas hanya memiliki hubungan dengan pelanggan dan pemasok, tetapi hubungan yang

dimaksud juga seperti hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun masyarakat.

Tabel 2. 1. Komponen *Intellectual Capital Disclosure* 24 Item

<i>Internal structures (Organizational Capital)</i>	<i>Eksternal structures (Relational Capital)</i>	<i>Employee competence (Human Capital)</i>
<i>Intellectual Property:</i>	<i>Brands</i>	<i>Know-how</i>
<i>Patents</i>	<i>Customers</i>	<i>Education</i>
<i>Copyrights</i>	<i>Customer Loyalty</i>	<i>Vocational Qualification</i>
<i>Design Right</i>	<i>Backlog Orders</i>	<i>Work-related Knowledge</i>
<i>Trade Secret</i>	<i>Company Names</i>	<i>Work-related Competencies</i>
<i>Trademarks</i>	<i>Distribution Channels</i>	<i>Entrepreneurial Spirit,</i>
<i>Service Marks</i>	<i>Business Collaborations</i>	<i>Innovativeness, Proactive and</i>
<i>Infrastructure Assets:</i>	<i>Licensing Agreements</i>	<i>Reactive Abilities,</i>
<i>Management Philosophy</i>	<i>Favourable Contracts</i>	<i>Changeability</i>
<i>Corporate Culture</i>	<i>Franchising Agreements</i>	<i>Psychometric Valuation</i>
<i>Management Processes</i>		
<i>Information Systems</i>		
<i>Networking Systems</i>		
<i>Financial Relations</i>		

Dari Tabel 2.1 diatas *internal structure* terdiri dari karakteristik pada perusahaan, *eksternal structure* mencakup merk dagang dan hubungan perusahaan dengan pelanggan dan pemasok, sedangkan *employee competence* meliputi pendidikan dan pelatihan bagi staf atau karyawan perusahaan yang menjadi penggerak utama aktivitas. Dengan memahami komponen modal intelektual, perusahaan mampu menyusun strategi untuk menghadapi persaingan ekonomi dan menciptakan nilai perusahaan. Indeks yang dikembangkan dan pertama digunakan dalam penelitian tentang *Intellectual Capital Disclosure* oleh Bukh et al yang terdiri dari 78 item yang dibagikan menjadi 6 kategori yaitu *employees* (27 item), *customer* (14 item), *information technology* (5 item), *processes* (8 item), *research and development* (15 item), dan *strategic statement* (15 item) [3]. Adapun rincian item-item indeks pengungkapan modal intelektual yang dapat dilihat pada lampiran 3.

Riset yang dilakukan menunjukkan bahwa [24]:

- Pengungkapan *intellectual capital* lebih banyak (95%) disajikan secara terpisah dan tidak ada yang disajikan dalam angka atau kuantitatif.
- Pengungkapan mengenai modal eksternal lebih banyak dilakukan oleh perusahaan. Hal-hal yang banyak diungkapkan menyebar diantara ketiga elemen modal intelektual.

- c. Pelaporan dan pengungkapan *intellectual capital* dilakukan masih secara sebagian dan belum menyeluruh.
- d. Secara keseluruhan perusahaan menekankan bahwa *intellectual capital* merupakan hal penting untuk menuju sukses dalam menghadapi persaingan masa depan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung Pengungkapan Modal Intelektual [3]:

$$Score = (\sum_{i=1}^m d_i / M) \quad (2.1)$$

Dimana : *Score* = *Intellectual Capital Disclosure Index*

- d_i = Jumlah pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan oleh perusahaan
- M = Jumlah maksimum pengungkapan *intellectual capital* yang seharusnya dilakukan perusahaan

2.1.2. Umur Perusahaan

Pengertian umur menurut KKBI [25] adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Sedangkan dalam Undang-Undang No.13 Tahun 2003, perusahaan didefinisikan sebagai berikut :

- a. Setiap bentuk usaha yang berbadan hukum atau tidak, milik orang perseorangan, milik persekutuan, atau milik badan hukum, baik milik swasta maupun milik negara yang mempekerjakan pekerja/buruh dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain;
- b. Usaha-usaha sosial dan usaha-usaha lain yang mempunyai pengurus dan mempekerjakan orang lain dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Berdasarkan kedua pengertian yang terpisah diatas, maka dapat disimpulkan bawa definisi dari umur perusahaan adalah tahun pertama kalinya perusahaan tersebut didirikan hingga mampu bertahan dan berkembang serta mempekerjakan pekerja/buruh dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain baik bentuk usaha yang berbadan hukum atau tidak dengan membuktikan akta pendirian sebuah perusahaan.

Umur perusahaan menunjukkan berapa lama perusahaan tetap bertahan, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang di dunia bisnis. Semakin panjang umur suatu perusahaan berarti semakin berpengalaman dalam mengantisipasi kemungkinan yang terjadi. Umur perusahaan dinyatakan dalam rentang tahun sejak perusahaan terdaftar pertama kali di Bursa Efek Indonesia. Dalam pemilihan keputusan investasi, umur perusahaan merupakan salah satu indikator penilaian oleh pemodal karena memberikan informasi ke pemodal seberapa besar kesempatan investasi yang dapat dimiliki oleh perusahaan [26]. Semakin lama umur perusahaan maka semakin terlihat pula eksistensi perusahaan, sehingga semakin luas pula pengungkapan yang dilakukan berkaitan untuk menciptakan keyakinan pada pihak luar dalam kualitas perusahaannya. Perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang kebutuhan konstitusinya akan informasi mengenai perusahaan.

Umur perusahaan juga mengindikasikan seberapa kuat perusahaan dalam menghadapi persaingan dan bertahan dalam industrinya. Dalam pemilihan keputusan investasi, umur perusahaan merupakan salah satu indikator penilaian oleh pemodal karena memberikan informasi ke pemodal seberapa besar kesempatan investasi yang dapat dimiliki oleh perusahaan [26]. Perusahaan yang memiliki umur lebih lama biasanya sudah menjadi perusahaan besar yang memiliki banyak investor dan mampu bertahan dalam dunia bisnis, sehingga mampu melakukan pengungkapan modal intelektual. Umur perusahaan juga sangat tergantung pada umur pemilik, dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh modal sendiri terbatas pada kekayaan pemilik [27].

Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih memahami kebutuhan penggunanya dan memiliki informasi yang detail mengenai perusahaan yang dapat dipublikasikan kepada pihak-pihak diluar manajemen yang berkepentingan terhadap perusahaan. Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap bertahan dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya [28].

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung Umur Perusahaan [28]:

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Pengamatan} - \text{Tahun Berdiri} \quad (2.2)$$

2.1.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dilihat dari besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah asset perusahaan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain [29].

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1, ukuran perusahaan dibagi kedalam 4 kategori yaitu :

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 pasal 6 adalah sebagai berikut [25]:

1. Usaha Mikro :

- a. Memiliki kekayaan masih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)
2. Usaha Kecil :
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah)
3. Usaha Menengah
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)
4. Kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan ayat (2) huruf a, huruf b, serta ayat (3) huruf a, huruf b nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Presiden.

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi [30].

Setiap perusahaan memiliki karakteristik ukuran perusahaan yang berbeda-beda sehingga memiliki tingkat pengungkapan modal intelektual tersendiri jika diklasifikasikan dari segi ukuran perusahaan kecil dan besar. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi yang

lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Besaran aset perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mendukung operasional perusahaan dan aktivitas bisnis lainnya seperti kesempatan untuk ekspansi usaha [26]. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung Ukuran Perusahaan [30]:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)} \quad (2.3)$$

2.1.4. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam hal ini, tugas manajer keuangan yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut [31].

Rasio *leverage* membandingkan beban hutang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau akuitasnya. *Financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Hutang jangka panjang yaitu kewajiban untuk membayar pinjaman yang jatuh temponya lebih dari 1 tahun. Jika aset perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pemegang, maka perusahaan tersebut kurang *leverage*. Jika kreditor atau pemberi hutang memiliki aset secara dominan, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat *leverage* yang tinggi [32].

Salah satu jenis rasio *leverage* yaitu Rasio Utang terhadap Modal (Debt to Equity Ratio). Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Jika rasio rata-rata industri untuk Debt to Equity Ratio sebesar 80%, perusahaan masih dianggap kurang baik karena berada di atas rata-rata industry [31].

Semakin besar rasio ini maka, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang di tanggung atas kegagalan yang mungkin akan terjadi diperusahaan tersebut. Sebaliknya dengan rasio yang rendah maka, akan semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi pinjaman jika terjadi kerugian atau penyusutan nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan [31].

Jika terjadi peningkatan pendapatan dengan jumlah yang lebih besar dari biaya hutang, maka pemegang saham akan mendapatkan keuntungan sebagai pendapatan yang didistribusikan kepada para pemegang saham secara proporsional. Namun, biaya pembiayaan hutang ini mungkin lebih besar dari pada hasil pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan atas hutang melalui kegiatan investasi dan bisnis dan menjadi terlalu besar bagi perusahaan untuk memikul beban tersebut. Hal ini dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan yang akan menyebabkan pemegang saham tidak memperoleh apa-apa [33].

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Leverage* [32]:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.4)$$

2.1.5. Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para

pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka panjang pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (return) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya [34].

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut [31].

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetap juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan [35].

Berikut adalah tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Equity* dengan standar industry 40%. *Return On Equity* merupakan rasio profitabilitas utama bagi para pemegang saham untuk mengetahui tingkat imbal hasil yang diperuntukkan bagi investor. *Return On Equity* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan [27].

Analisis profitabilitas akan melihat seberapa mampu perusahaan menggunakan asset serta modal yang ada untuk menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin. ROE menunjukan kemampuan perusahaan dari ekuitas yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Pendapat lain juga menyatakan bahwa ROE digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROE maka akan semakin banyak hasilnya dan menunjukan bahwa posisi modal perusahaan semakin kuat yang artinya rentabilitas modal sendiri semakin baik [34].

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung Profitabilitas [27]:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}} \quad (2.5)$$

2.1.6. Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan didefinisikan sebagai pola distribusi saham antara pemegang saham dari perusahaan yang berbeda. Dimana *concentration* yaitu kategori perusahaan yang kepemilikannya terkonsentrasi pada satu pihak (*blockholder*) dan *dispersion* yaitu kategori perusahaan yang kepemilikannya tersebar [36]. Semakin

besar tingkat kepemilikan, maka akan semakin besar power voting yang dimiliki dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan terkonsentrasi didefinisikan sebagai salah satu atau beberapa investor dengan kepemilikan 10 atau 20% bergabung, kepemilikan ini dapat berupa kepemilikan yang dimiliki oleh keluarga atau kepemilikan grup (institusional) dan pemerintah [26].

Konsentrasi kepemilikan di antara perusahaan publik berhubungan secara negatif dengan perlindungan investor. Semakin terkonsentrasi sistem kepemilikan, kepentingan investor semakin berpotensi dimanipulasi [37]. Kepemilikan yang terkonsentrasi pada sejumlah kecil pemegang saham membutuhkan pengungkapan yang lebih sedikit dibandingkan kepemilikan yang pemegang sahamnya lebih besar [38]. Manajer perusahaan yang tingkat kepemilikannya terhadap perusahaan tersebut tinggi, maka kemungkinan untuk melakukan diskresi/ekspropriasi terhadap sumber daya perusahaan akan berkurang. Masalah agensi dapat memburuk apabila persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer sedikit.

Konsentrasi kepemilikan saham dapat mempengaruhi luas modal intelektual pada laporan keuangan. Perusahaan yang kepemilikan sahamnya terkonsentrasi, maka pemegang saham mayoritas (pengendali) akan kurang tertarik dengan pengungkapan modal intelektual, karena mereka dapat mengakses informasi secara langsung tanpa melalui laporan keuangan, sehingga konsentrasi kepemilikan diduga memiliki efek negative dengan pengungkapan modal intelektual [17]. Konsentrasi kepemilikan oleh pihak dalam memberikan insentif yang besar dalam *memonitor*. Karena kepemilikan terkonsentrasi akan memberikan insentif untuk mengumpulkan informasi dalam memonitor manajemen yang dapat menghindari *free rider problem* [26]. Semakin terkonsentrasi kepemilikan perusahaan, maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan dan semakin berpengaruh terhadap pengambilan keputusan.

Konsentrasi kepemilikan perusahaan memungkinkan timbulnya campur tangan pemilik secara berlebihan dalam pengurusan dan pengelolaan perusahaan [39]. Tingginya konsentrasi kepemilikan dapat diasumsikan bahwa tingginya konsentrasi kepemilikan saham akan ditemui pada kondisi dimana hak milik tidak mampu dilindungi negara. Dengan tidak adanya perlindungan negara, maka pengendali perusahaan akan mendapatkan kekuasaan melalui *voting right* dan insentif (melalui

tingginya *cash flow right*). Sehingga kekuasaan tersebut mempengaruhi negoisasi dan pelaksanaan kontrak-kontrak perusahaan terhadap para *stakeholders*. Adanya pengawasan dan tekanan dari pemegang saham mayoritas, maka akan mendorong agen untuk meningkatkan praktik pengungkapan modal intelektual.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung konsentrasi kepemilikan [40]:

$$KK = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham terbesar}}{\text{Jumlah saham yang beredar di perusahaan}} \quad (2.6)$$

2.1.7. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen [19]. Pemberian saham manajemen perusahaan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk menyesuaikan kepentingan antara pihak principal dan agen. Setiap pihak harus mempunyai komitmen untuk menghargai dan menghormati hak dan wewenang pihak lain. Konsep manajerial adalah yang mengatur hubungan antara pemilik dan tanggung jawab dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Manajerial merupakan kata sifat dari manajemen, yang berarti pengelolaan sesuatu dengan baik. Manajerial berarti bagaimana membuat proses, keputusan dan menjalankan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Manajerial diartikan juga sebagai mencari solusi atau alternatif terbaik untuk mencapai tujuan tertentu [41].

Struktur kepemilikan telah menjadi inti dari teori modern perusahaan. Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki tujuan yang berbeda dalam hal memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Semakin besar kepemilikan oleh manajerial di dalam perusahaan akan memaksa manajer untuk bekerja lebih giat dalam meningkatkan kinerjanya. Hal ini disebabkan oleh dampak yang akan diterima atas kebijakan yang akan diambil. Baik buruknya kebijakan dan hasil dari kebijakan akan dirasakan oleh manajer [42]. Perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi menyebabkan *equity agency cost* yang rendah namun menghasilkan *agency cost of debt* yang tinggi karena dengan kepemilikan manajerial kepentingan manajer akan lebih dekat dengan kepentingan pemegang saham daripada dengan kreditur [43].

Manajer sebagai pihak yang diberikan tanggungjawab, diharapkan dapat bertindak untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu kesejahteraan pemegang saham. Namun seringkali para manajer lebih mementingkan kesejahteraan pribadi. Hal ini akan menimbulkan konflik kepentingan. Dengan proporsi kepemilikan saham oleh manajer, berarti manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham. Sehingga konflik kepentingan tidak akan terjadi karena manajer juga akan menerima dampak dari setiap keputusan yang diambil [44]. Semakin tinggi kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan maka pihak manajemen akan lebih insentif untuk meningkatkan tata kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggungjawab dalam memenuhi keinginan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri dengan mengurangi resiko keuangan melalui tingkat hutang [17].

Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi konflik antara principal dan agen. Adanya kepemilikan saham manajerial antara agen dan principal sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan pemegang saham. Caranya yaitu dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak termasuk melalui pengungkapan modal intelektual. Kepemilikan manajerial dinyatakan dengan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer, direksi, dan dewan komisaris. Persentase kepemilikan perlu juga dibatasi oleh perusahaan dikarenakan jika semakin tinggi persentasenya maka tidak menutup kemungkinan mereka mengabaikan pihak eksternal. Sehingga pihak eksternal akan mengabaikan kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer [42].

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan manajerial [45]:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Saham Yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Total Saham Yang Beredar}} \quad (2.7)$$

2.1.8. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi pemerintah atau swasta. Kepemilikan institusi dapat meliputi kepemilikan oleh perusahaan asuransi, keuangan atau perusahaan non keuangan baik oleh lembaga dalam negeri atau asing. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan total persentase kepemilikan institusi dalam perusahaan [26]. Institusi yang dimaksud yaitu

institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, serta institusi lainnya.

Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan [19].

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya [19]. Kepemilikan institusional yang tinggi menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar untuk menghalangi perilaku oportunistik manajer. Kepemilikan institusional juga memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang insentif. Kepemilikan institusional agar dapat menekan kecenderungan (*fraud*) dalam laporan keuangan [46].

Pada akhirnya karena adanya pengawasan lebih besar, perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan berupaya mengungkapkan modal intelektualnya secara lebih luas guna menaikkan nilai perusahaan. Dengan demikian kepemilikan institusional dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengurangi masalah keagenan dengan meningkatkan proses monitoring. Pemegang saham institusional juga memiliki peranan untuk menganalisis kinerja dan tindakan manajemen. Investor institusional sebagai pemilik sangat berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah lembar saham yang dimiliki institusi terhadap jumlah lembar saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan [47].

Investor institusi biasanya akan menjadi pemegang saham mayoritas. Saham yang dipegang oleh institusi di dalam suatu perusahaan memiliki peranan yang penting dalam mengurangi konflik kepentingan yang terjadi diantara manajer dengan pemegang saham. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh investor institusi, maka pemegang saham institusi mampu menjadi sebagai pengawas dalam memonitor kinerja manajemen dalam setiap pengambilan keputusan serta tindakan strategis yang dilakukan dalam perusahaan. pemegang saham institusi mampu menjadi sebagai pengawas dalam memonitor kinerja manajemen dalam

setiap pengambilan keputusan serta tindakan strategis yang dilakukan dalam perusahaan [17].

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan institusional [47]:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham beredar}} \quad (2.8)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Adapun review dari beberapa penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lingsir India Anteng Tunggil Putri dan Bima Cinintya Pratama melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Komisaris Independen dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual”. Peneliti ini melakukan penelitian pada perusahaan sektor keuangan yang listing yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, *leverage*, komisaris independen dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan secara parsial, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual dan *leverage*, komisaris independen dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual [14].
2. Nurul Nisah Nurdin, Hamdy Hady dan Febria Nalurita melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*”. Peneliti ini melakukan penelitian pada sektor perbankan syariah yang terdaftar di Direktorat Perbankan Syariah periode 2008-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Sedangkan secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital* dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* [13].

3. Soraya Faradina melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan *Intellectual Capital* Pada Perusahaan Property Dan Real Estate”. Peneliti ini melakukan penelitian pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Sedangkan umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Secara simultan, penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* [2].
4. Vega Anismadiyah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Komisaris Independen, *Leverage* Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Serta Dampaknya Pada Kinerja Perusahaan Otomotif”. Peneliti ini melakukan penelitian pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel komisaris independen, *leverage* dan umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual sedangkan secara parsial komisaris independen dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual [11].
5. Zuliyati dan Indah Fajarini Sri W melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Modal Intelektual”. Peneliti ini melakukan penelitian pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual sedangkan secara parsial profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual dan kepemilikan manajerial dan

kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual [10].

Tabel 2.2. Review Penelitian Terdahulu

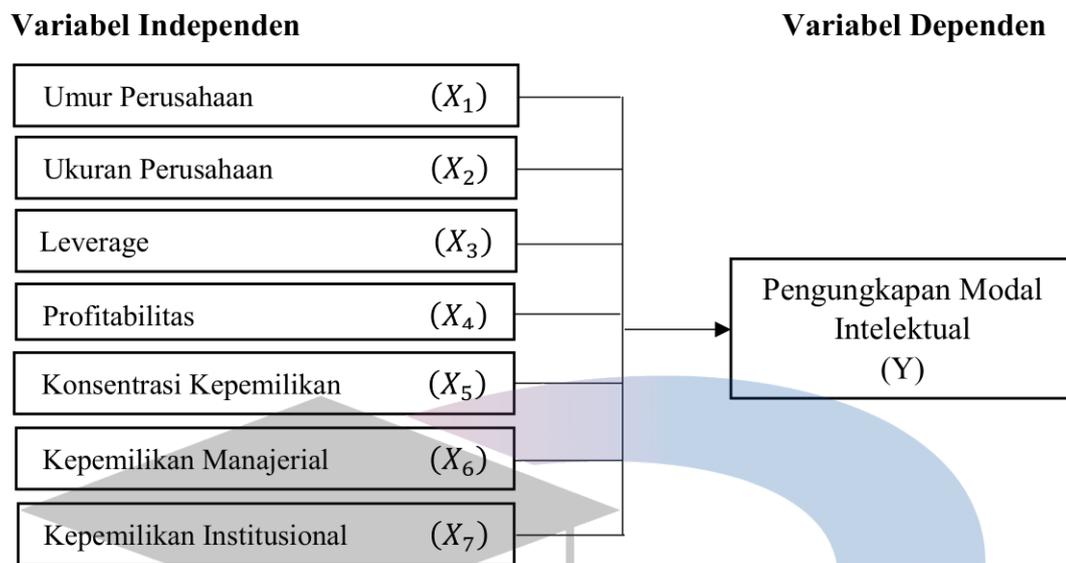
Nama Peneliti	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang Diperoleh
Lingsir India Anteng Tunggil dan Cinintya Pratama [14].	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	Variabel Dependen: Pengungkapan Modal Intelektual Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Komisaris Independen dan Konsentrasi Kepemilikan	<u>Secara Simultan:</u> ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , komisaris independen dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. <u>Secara Parsial:</u> a. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. b. <i>leverage</i> , komisaris independen dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
Nurul Nisah Nurdin, Hamdy Hady, Febria Nalurita (2019) [13].	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	Variabel Dependen: Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i>	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> . <u>Secara Parsial:</u> a. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> , b. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> , c. <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> .
Soraya Faradina (2015) [2].	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> Pada Perusahaan Property Dan Real Estate	Variabel Dependen: Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> Variabel Independen: Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Konsentrasi Kepemilikan	<u>Secara Simultan:</u> Umur perusahaan, Ukuran Perusahaan, <i>leverage</i> , profitabilitas, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> . <u>Secara Parsial:</u> a. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> ,

Tabel 2.2 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang Diperoleh
			b. Umur perusahaan, <i>leverage</i> , profitabilitas, dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap, pengungkapan <i>intellectual capital</i> .
Vega Anismadiyah (2018) [11].	Pengaruh Komisaris Independen, <i>Leverage</i> Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Serta Dampaknya Pada Kinerja Perusahaan Otomotif.	<u>Variabel Dependen:</u> Pengungkapan Modal Intelektual <u>Variabel Independen:</u> Komisaris Independen, <i>Leverage</i> , Umur Perusahaanaan	<u>Secara Simultan:</u> Komisaris independen, <i>leverage</i> dan umur perusahaan berpengaruh terhadap modal intelektual. <u>Secara Parsial:</u> a. Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. b. Komisaris independen dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.
Zuliyati dan Indah Fajarini Sri W [10].	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	<u>Variabel Dependen:</u> Pengungkapan Modal Intelektual <u>Variabel Independen:</u> Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing	<u>Secara Simultan:</u> Profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. <u>Secara Parsial:</u> a. Profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. b. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian teoritis diatas, maka untuk menggambarkan pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependen. Kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Umur perusahaan bisa menjadi indeks untuk mencerminkan sejauh mana perusahaan tersebut bisa bertahan dan seberapa besar perusahaan memanfaatkan peluang bisnis. Perusahaan dengan umur lebih muda lebih mementingkan kualitas pelaporan laporan keuangan, karena untuk menarik minat pihak berkepentingan (investor, kreditur, dll) untuk pengambilan keputusan terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan dengan umur yang lebih besar umumnya memiliki reputasi yang baik, itulah kenapa perusahaan yang lebih besar cenderung meningkatkan operasional perusahaannya. Perusahaan yang berumur lebih tua diharapkan mendapat lebih banyak mengenai pengungkapan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual [8]. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_1 :Umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting dalam pengungkapan modal intelektual. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula tuntutan terhadap pelaporan asset tidak berwujud salah satunya adalah pengungkapan modal intelektualnya, dengan mengungkapkan informasi lebih banyak, perusahaan bisa mengisyaratkan bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan baik. Pengungkapan terhadap modal intelektual ini juga bisa sebagai acuan pihak berkepentingan untuk pengambilan keputusan. Karena perusahaan sendiri tidak bisa hanya dilihat dari besar kecilnya saja, tetapi juga operasionalnya dan intelektualnya. Perusahaan besar cenderung memiliki banyak investor atau kreditor. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual [2]. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_2 :Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.4.3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Rasio *leverage* dalam penelitian ini di proksikan dengan rasio utang terhadap ekuitas atau *Debt to Equity Ratio* (DER). Utang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham atau investor. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka akan memiliki tanggungjawab lebih besar terhadap kreditor untuk melakukan pengungkapan informasi mengenai keadaan perusahaan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan berusaha mengungkapkan modal intelektual secara lebih luas untuk memberikan informasi kepada para pemegang kepentingan mengenai investasi perusahaan di bidang intelektual dan mampu memberikan kepercayaan bagi kreditor. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual [12]. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H_3 : *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.4.4. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini di proksikan terhadap *Return on Equity* (ROE). Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dipilih oleh manajemen suatu organisasi [48]. Pengungkapan ini dapat menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan hasil dari investasi modal dan perusahaan akan menggunakan hal tersebut untuk memberikan sinyal positif tersebut bagi investor. Profitabilitas merupakan cara untuk mengukur kinerja perusahaan karena profitabilitas merupakan salah satu sumber informasi tentang laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin banyak pula pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan termasuk modal intelektual. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual [13]. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_4 : Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.4.5. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Konsentrasi kepemilikan saham dalam penelitian ini dihitung pada jumlah pemegang saham terbesar pada perusahaan. Dalam hal ini perusahaan mendapatkan tuntutan atas pengungkapan modal intelektual dari pihak yang berkepentingan. Pengungkapan *intellectual capital* secara luas dikatakan dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah keagenan tersebut. Dengan demikian, diharapkan kepemilikan saham yang terkonsentrasi dapat meningkatkan tindakan pengawasan dan tekanan kepada manajer dalam melakukan pengungkapan intellectual capital. Semakin terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan, maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan dan semakin berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual [14]. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_5 : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.4.6. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Adanya kepemilikan saham oleh manajer membuat manajer lebih baik dalam mengoperasikan perusahaan, karena keuntungan yang didapatkan perusahaan juga akan mempengaruhi kesejahteraan manajer sebagai pemilik saham. Sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan, manajer akan mengoperasikan perusahaan sebaik mungkin agar perusahaan dapat mencapai nilai yang optimal. Teori keagenan mampu mengurangi konflik antara pemilik saham dan manajer adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan saham manajerial pada perusahaan, maka manajer cenderung berusaha lebih giat dan termotivasi untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal karena manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual [10]. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_6 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.4.7. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh suatu institusi. Institusi ini bisa meliputi perusahaan swasta, perusahaan investasi, perusahaan efek, bank, LSM, maupun lembaga lainnya. Dilihat dari segi teori agensi, investor institusi sebagai principal yang mendelegasikan wewenangnya untuk mengelola perusahaan kepada agent sehingga investor institusional membutuhkan informasi yang relevan dan kompleks untuk pengambilan keputusan. Dari segi teori sinyal, perusahaan akan melakukan pengungkapan lebih informasi perusahaan untuk memberikan sinyal positif kepada pasar dan investor, serta memberikan pemahaman lebih kepada investor institusi sehingga kinerja manajemen yang baik akan disorot oleh investor. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang tinggi cenderung mendapatkan pengawasan yang lebih tinggi oleh pihak investor dan mengurangi tindakan opportunistik manajer, berkurangnya tindakan opportunistik itulah yang menyebabkan manajer bekerja lebih optimal lagi untuk

meningkatkan pengungkapan informasi modal intelektual. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual [10]. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_7 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

